

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Telaah Pustaka

1. Teori Resource-Based View (RBV)

Dalam penelitian (Eravia & Samsir, 2025) mengenai teori RBV, menjelaskan bahwa teori RBV diperkenalkan pertama kali oleh Birger Wernerfelt pada artikelnya dengan judul “*A Resource-Based View of the Firm*” yang diterbitkan oleh Strategic Management Journal pada tahun 1984. Kemudian pada tahun 1991 Jay Barner melakukan pengembangan yang lebih lanjut terkait teori ini dalam artikelnya yaitu “*Firm Resource and Sustained Competitive Advantage*”. Dalam artikelnya Jay Barner menuliskan kerangka VRIN (Valuable, Rare, Inimitable, Non-substitutable) yang akhirnya bertransformasi menjadi VRIO, yaitu Valuable (bernilai bagi pelanggan), Rare (sulit diperoleh pesaing), Inimitable (sulit ditiru), Organized (dikelola dengan baik). Barney menyatakan dalam artikelnya bahwa supaya sumber daya dapat memiliki potensi yang baik sebagai bentuk keunggulan untuk bersaing, sumber daya tersebut harus berharga, langka, dan tidak mudah untuk ditiru. Dalam bersaing suatu organisasi harus berani untuk melakukan hal yang berbeda atau hal yang unik. Hal ini selaras dengan teori ini, yang mana RBV menyatakan keunggulan dalam bersaing berasal dari sumber daya internal yang memenuhi VRIO.

Pada dasarnya teori RBV menjadi salah satu diantara banyak teori yang berpengaruh dalam sejarah teori manajemen. Secara general, RBV memiliki fokus pada pemahaman terkait potensi sumber daya dan kapabilitas sebuah organisasi (Rahmatullah et al., 2023).

Dalam konteks penelitian ini terkait pengaruh teknologi keuangan dan literasi keuangan terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Kawunganten, teori RBV ini dapat menjadi dasar teoritis yang relevan dalam menjelaskan bagaimana sumber daya internal dalam suatu UMKM dapat memiliki keunggulan bersaing yang berkesinambungan. Variabel pada penelitian ini dipandang sebagai sumber daya internal yang strategis dalam memenuhi kerangka VRIO menurut Barney.

Berikut ini adalah penjelasan mengenai VRIO dengan variabel penelitian.

a. Valuable (Bernilai)

Teknologi keuangan dan literasi keuangan bernilai tinggi karena dapat meningkatkan efisiensi operasional dengan otomatis transaksi dan pengurangan biaya administrasi.

b. Rare (Langka)

Dapat dikatakan langka karena tidak semua UMKM mampu mengadopsi teknologi keuangan secara optimal dikarenakan keterampilan digital yang terbatas. Selain itu, literasi keuangan yang jarang dimiliki UMKM kecil karena terhambat oleh pendidikan yang terbatas.

c. Inimitable (Sulit Ditiru)

Sulit ditiru karena pada dasarnya kemampuan memerlukan pengalaman akumulatif yang tidak langsung mahir dalam sekejap waktu. Adaptasi terhadap teknologi keuangan yang selalu update dan literasi keuangan yang dapat menganalisis risiko investasi.

d. Organized (Dikelola dengan Baik)

Sebuah organisasi harus dikelola dengan baik, mulai dari pembentukan tim internal khusus untuk monitoring media teknologi keuangan dan pelatihan rutin literasi keuangan bagi pemilik dan karyawan UMKM seperti workshop terkait analisis laporan keuangan digital.

Dengan demikian, teori RBV menegaskan bahwa peningkatan kinerja dalam sebuah organisasi atau dalam penelitian ini adalah UMKM tidak hanya bergantung pada faktor eksternal saja. Faktor internal dalam memanfaatkan teknologi keuangan dan literasi keuangan sebagai kemampuan langka yang tidak mudah untuk ditiru kompetitor, sehingga dalam prakteknya menghasilkan keunggulan bersaing dalam jangka panjang (Eravia & Samsir, 2025).

2. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Menurut (Deby Laras Wati et al., 2024), UMKM adalah sebuah usaha yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian di Indonesia, terutama dalam penciptaan lapangan kerja dan jumlah usaha yang

melimpah. Dengan adanya UMKM, angka pengangguran menjadi berkurang.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) menjelaskan pengertian mengenai ketiga jenis usaha tersebut. Haryani (2022) dalam (Yolanda, 2024), menjelaskan bahwa sebagai berikut.

- a. Usaha Mikro, merupakan usaha produktif yang dimiliki oleh perorangan dengan ketentuan dan memenuhi kriteria usaha mikro. Dengan ciri-ciri memiliki bangunan seperti warung kelontong, peternak rumahan dan sebagainya (Deby Laras Wati et al., 2024).
- b. Usaha Kecil, adalah usaha ekonomi produktif yang mandiri, tidak berafiliasi langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau besar. Usaha kecil biasanya lebih terstruktur dibanding usaha mikro, contohnya bengkel motor, usaha percetakan, usaha katering, dan sebagainya (Deby Laras Wati et al., 2024).
- c. Usaha Menengah, merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, tanpa ikatan dengan usaha kecil atau besar secara langsung maupun tidak langsung, serta memiliki pendapatan bersih atau penjualan tahunan sesuai kriteria usaha menengah. Dengan cirinya yaitu manajemen lebih modern dan melakukan sistem keuangan walaupun terbatas (Deby Laras Wati et al., 2024).

(Al Farisi et al., 2022), menjelaskan bahwa UMKM dalam Undang-Undang mendefinisikan UMKM yang tertera pada pasal 6 merupakan

kekayaan bersih dengan nilai aset tidak termasuk tanah dan bangunan untuk usaha atau pendapatan tahunan. Dengan kriteria sebagai berikut.

- a. Usaha mikro menerangkan bahwa unit usaha yang paling banyak memiliki aset Rp 50 juta, tidak termasuk tanah dan bangunan yang ditempati sebagai tempat usahanya. Dengan pendapatan paling besar Rp 300 juta per tahun.
- b. Usaha kecil, dengan kriteria memiliki aset sebanyak lebih dari Rp 50 juta sampai paling banyak Rp 500 juta, dan itu tidak termasuk tanah dan bangunan yang ditempati. Usaha kecil ini memiliki pendapatan sebesar Rp 300 juta sampai paling banyak Rp 2,5 milyar per tahun.
- c. Usaha menengah, dapat dikatakan sebagai perusahaan yang memiliki nilai kekayaan bersihnya lebih dari Rp 500 juta sampai Rp 100 milyar, dengan pendapatan per tahun mencapai diatas Rp 2,5 milyar hingga Rp 50 milyar.

Berikut adalah manfaat UMKM menurut (Al Farisi et al., 2022):

- a. Sebagai penyumbang dalam produk domestik, seperti produk kerajinan Indonesia yang sudah banyak terkenal di luar negeri.
- b. Terciptanya lapangan pekerjaan, dengan adanya UMKM di wilayah setempat dapat mengurangi banyaknya pengangguran.
- c. Solusi bagi masyarakat kelas menengah, karena modal yang diperlukan untuk membuka UMKM ini tidak terlalu susah, apalagi

dengan kemudahan bank dalam memberikan bantuan dana usaha sesuai kebutuhan.

- d. Struktur operasional yang fleksibel, karena UMKM umumnya tidak terlalu besar, dan lebih cenderung memikirkan pelayanan dan selera konsumen dengan tren yang berkembang saat ini.

3. Literasi Keuangan

a. Definisi Literasi Keuangan

Literasi keuangan adalah tingkat pemahaman seseorang atau masyarakat terkait bagaimana mengelola keuangannya dengan efektif dan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan yang dihadapi (Septiani & Wuryani, 2020). Dalam (Keuangan & Statistik, 2024), mengemukakan bahwa literasi keuangan sebagai pengetahuan, keterampilan, serta keyakinan yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku guna meningkatkan dalam pengambilan keputusan serta pengelolaan keuangan sehingga dapat mensejahterakan keuangan masyarakat.

b. Fungsi Literasi Keuangan Bagi UMKM

- 1) Meningkatkan Kemampuan dalam Pengambilan Keputusan (Setiawan & Saputra, 2021)
- 2) Memperbaiki Kinerja dan Keberlanjutan Usaha (Mohammad Chaidir et al., 2025)

- 3) Meningkatkan Pertumbuhana dan Daya Saing Usaha (Pertiwi et al., 2025)

c. Indikator

Literasi keuangan pada penelitian ini diukur dengan 5 indikator yaitu sebagai berikut.

- 1) Pengetahuan

Pengetahuan dalam literasi keuangan berkaitan dengan sejauh mana seseorang memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan lembaga, produk, dan layanan jasa keuangan.

- 2) Keterampilan

Keterampilan merupakan kemampuan seseorang dalam menerapkan pengetahuan keuangan yang dimiliki dalam melakukan perhitungan dan pengelolaan keuangan.

- 3) Keyakinan

Keyakinan berkaitan dengan tingkat kepercayaan seseorang terhadap lembaga jasa keuangan dan keyakinan terhadap kemampuan dalam mengelola keuangan.

- 4) Sikap

Sikap dalam literasi keuangan berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menetapkan tujuan keuangannya, seperti pengambilan keputusan untuk investasi maupun pinjaman.

5) Perilaku

Perilaku dalam penelitian ini adalah bentuk penerapan pengetahuan, keterampilan, keyakinan, dan sikap keuangan dengan tindakan nyata untuk mencapai tujuan keuangan.

4. Teknologi Keuangan

a. Definisi Teknologi Keuangan

Teknologi Keuangan atau *Financial Technology* adalah layanan keuangan dan teknologi yang mengubah model bisnis dari tradisional ke modern (Ulya et al., 2024). Menurut (Qur'anisa et al., 2024) dalam penelitiannya, teknologi keuangan adalah layanan keuangan dengan memanfaatkan teknologi secara inovatif, efektif dan efisien sehingga dengan keberadaanya mengubah sistem lama ke sistem yang lebih baru. Sehingga memungkinkan perubahan yang lebih berkembang mengenai sistem dalam teknologi keuangan. Definisi lain dari Bank Indonesia menyatakan bahwa teknologi keuangan adalah pemanfaatan teknolofi dalam sistem keuangan dengan menciptakan produk, layanan, teknologi baru, atau model bisnis yang lebih inovatif, yang dampak berdampak atau memengaruhi stabilitas moneter, sistem keuangan, serta efisiensi, kelancaran, dan keamanan dalam mekanisme pembayaran (Zai et al., 2024).

Saat ini pembayaran dengan memanfaatkan teknologi keuangan bukanlah hanya sekedar tren yang hanya sementara, tetapi dengan adanya teknologi keuangan, para pengguna lebih efektif karena tidak perlu membawa uang tunai dalam bentuk fisik. Kemudahan inilah yang membuat teknologi keuangan semakin dikenal oleh banyak kalangan. Mulai dari kalangan remaja, dewasa, bahkan orang tua yang bahkan mereka baru mengenal adanya teknologi keuangan di usianya (Ulya et al., 2024).

Di Indonesia ini tentu sangat familiar dengan adanya QRIS, Gopay, OVO, Dana, Link Aja, Shopee Pay dan masih banyak lainnya. Fitur-fitur itu merupakan dompet digital atau yang sering disebut dengan *e-wallet* yang sering digunakan di Indonesia (Qur'anisa et al., 2024). Penggunaan QRIS dan *e-wallet* ini cenderung aman, karena sudah bekerja sama dengan pihak OJK sebagai badan pengawasnya. Pengguna teknologi keuangan dalam pembayaran yang relatif dengan nominal yang kecil lebih memilih mengadopsi pembayaran melalui QRIS maupun *e-wallet* dari transfer dari bank satu ke bank lainnya. Hal ini dikarenakan ketika pengguna melakukan pembayaran dengan menggunakan salah metode tersebut, pengguna tidak dikenakan biaya admin. Jadi ini salah satu juga yang dapat menjadi penyebab banyaknya pengguna teknologi keuangan terutama dalam pembayaran transaksi sehari-hari.

b. Peran Teknologi Keuangan Bagi UMKM

Dengan adanya teknologi keuangan yang semakin berkembang dan memiliki nilai pengguna yang semakin tinggi, teknologi keuangan menjadi inovasi penting pada sektor keuangan yang menyediakan solusi praktis dan efisien bagi UMKM untuk dapat mengelola keuangan dengan baik. Selain itu teknologi keuangan juga dapat meningkatkan operasional bisnis (Desi Safitri, 2024).

c. Indikator

Berikut adalah indikator dalam mengukur variabel teknologi keuangan menurut (Sanduan et al., 2025).

1) Persepsi layanan teknologi keuangan

Persepsi layanan teknologi keuangan berkaitan dengan bagaimana pelaku UMKM memandang keberadaan dan manfaat layanan teknologi keuangan dalam kegiatan usahanya. Pelaku UMKM dapat menilai apakah layanan yang tersedia dapat membantu memenuhi kebutuhan transaksi keuangan, seperti pembayaran dan penerimaan uang dari pelanggan.

2) Persepsi kemudahan dalam layanan teknologi keuangan

Persepsi kemudahan menunjukkan pandangan pelaku UMKM mengenai seberapa mudah teknologi keuangan digunakan dalam kegiatan usaha. Kemudahan tersebut dapat dilihat dari proses penggunaan layanan yang tidak rumit, mudah dipahami, dan tidak membutuhkan banyak waktu atau usaha.

3) Kepercayaan pada layanan

Kepercayaan pada layanan berkaitan dengan keyakinan pelaku UMKM bahwa teknologi keuangan dapat digunakan dengan aman dan dapat diandalkan dalam melakukan transaksi sehari-hari. Apabila pelaku UMKM merasa yakin terhadap keamanan dan keandalan layanan yang digunakan, maka akan lebih percaya diri dalam memanfaatkan teknologi keuangan dalam mendukung kegiatan usahanya.

5. Kinerja

a. Definisi Kinerja

Menurut (Heliani & Novitasari, 2024) secara umum, kinerja merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan aktivitas tertentu yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Sedangkan secara spesifik, kinerja adalah sesuatu yang menggambarkan tingkatan keberhasilan perusahaan dalam mencapai keuntungan. Dengan kata lain, kinerja dapat diartikan sebagai output atau prestasi kerja yang telah dicapai suatu perusahaan yang mencakup aspek keuangan dan non keuangan.

b. Indikator

Berikut adalah indikator kinerja menurut (Fitria, 2024)

1) Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan menunjukkan adanya perubahan jumlah penjualan yang diperoleh UMKM dari waktu ke waktu. Suatu

usaha dapat dikatakan mengalami pertumbuhan jika jumlah barang atau jasa terjual semakin meningkat dibandingkan sebelumnya. Jadi indikator ini dapat digunakan untuk melihat apakah penjualan usaha mengalami peningkatan atau penurunan.

2) Pertumbuhan Modal

Pertumbuhan modal menunjukkan perubahan jumlah modal yang dimiliki dan digunakan dalam menjalankan usaha. Pertumbuhan modal dapat terlihat ketika pelaku UMKM mampu menambah modal usahanya sehingga usaha dapat terus berjalan dan dikembangkan.

3) Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba menunjukkan perubahan keuntungan yang diperoleh UMKM dari kegiatan usahanya. Apabila yang diperoleh semakin meningkat dibandingkan periode sebelumnya, maka dapat dikatakan usaha mengalami pertumbuhan laba.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi landasan teori pada penelitian ini yang penting untuk dipahami. Selain itu, penelitian terdahulu juga dapat dijadikan pembanding dalam mengembangkan hipotesis atau metode penelitian baru.

Oleh karena itu, berikut adalah daftar peneliti terdahulu yang telah peneliti eksplorasi.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Penulis/ Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
Demetrius & Yusbardini (2025)	Pengaruh Literasi Keuangan dan Teknologi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM	Menggunakan dua variabel independen yang sama dan 1 variabel dependen yang sama, menggunakan metode kuantitatif	Penelitian ini berfokus pada sektor kuliner dengan pendekatan SEM-PLS (<i>Structural Equation Modeling-Partial Least Squares</i>)	Literasi keuangan dan teknologi keuangan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM
Arianti (2025)	Pengaruh Literasi Keuangan dan Teknologi Finansial terhadap Kinerja UMKM Sektor Coffe Shop di Kota Denpasar	Menggunakan dua variabel independen yang sama dan satu variabel dependen yang sama, menggunakan metode kuantitatif sebagai pendekatan	Penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh (<i>census sampling</i>)	Literasi keuangan dan teknologi keuangan berpengaruh positif dan signifikan. Kedua variabel independen juga berpengaruh positif terhadap variabel Y secara simultan
Azis & Effendy (2024)	Pengaruh Literasi Keuangan, Sumber Daya Manusia dan Teknologi Keuangan Terhadap	Menggunakan variabel literasi keuangan dan teknologi keuangan sebagai independen dengan menggunakan	Menggunakan variabel SDM sebagai X ₂ , menggunakan metode <i>simple random sampling</i> , menggunakan SmartPLS 3.0	Semua variabel independen menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap kinerja UMKM

	Kinerja UMKM	pendekatan kuantitatif	untuk analisis data	secara simultan
Fitrianita & Sinarwati (2024)	Pengaruh Literasi Keuangan, Teknologi Keuangan, dan Modal Usaha Terhadap Kinerja Keuangan UMKM di Kabupaten Karangasem	Menggunakan dua variabel yang sama yaitu literasi keuangan dan teknologi keuangan, dengan metode kuantitatif	Menggunakan modal usaha sebagai variabel X_3	Semua variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM, baik secara parsial maupun simultan
Zahro dkk (2025)	Pengaruh Literasi Keuangan, <i>Financial Technology</i> Terhadap Kinerja UMKM di Mediasi Oleh Inklusi Keuangan di Kabupaten Probolinggo	Menggunakan dua variabel X dan Y yang sama, yaitu Literasi Keuangan (X_1), Teknologi Keuangan (X_2) dan Kinerja UMKM (Y)	Menggunakan <i>Structural Equation Modeling</i> (SEM) berbasis <i>Partial Least Square</i> (PLS) sebagai pengolahan data	Literasi keuangan dan teknologi keuangan secara parsial berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM.
Agustino dkk (2024)	Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan <i>Financial Technology</i> Terhadap Kinerja UMKM di Kabupaten Bojonegoro	Menggunakan 2 variabel X yang sama yaitu literasi keuangan dan <i>financial technology</i> (teknologi keuangan) dan variabel Y yang sama yaitu kinerja UMKM.	Menggunakan inklusi keuangan sebagai variabel X_2	Literasi keuangan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja UMKM, sedangkan teknologi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap

					kinerja UMKM.
Lubis & Nurhayati (2024)	Pengaruh Literasi Keuangan dan Financial Technology Tehadap Kinerja Keuangan UMKM	Menggunakan variabel X yang sama yaitu literasi keuangan dan financial technology (teknologi keuangan)	Variabel Y yang lebih spesifik yaitu kinerja keuangan		Literasi keuangan dan teknologi keuangan berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap kinerja keuangan UMKM. Secara simultan, literasi keuangan dan teknologi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM.

Berdasarkan kajian pada penelitian-penelitian terdahulu diatas, terdapat beberapa hal yang membedakan penelitian lain. Pertama, penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kawunganten, Kabupaten Cilacap, yang belum pernah menjadi objek kajian yang serupa. Kedua, indikator literasi keuangan yang digunakan mengacu pada Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan OJK tahun 2024 yang merupakan data terbaru. Perbedaan-perbedaan inilah yang menjadi kebaruan (novelty) dari penelitian ini. Maka dari itu peneliti semakin yakin dalam melakukan

penelitian dengan judul “ Pengaruh Literasi Keuangan dan Teknologi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM di Kecamatan Kawunganten”.

C. Pengembangan Hipotesis

1. Literasi Keuangan dan Kinerja UMKM

Literasi keuangan merupakan faktor utama yang mendukung UMKM dalam mengelola arus kas, akses layanan keuangan yang formal, serta kemudahan dalam membuat keputusan yang tepat (Mohammad Chaidir et al., 2025). Dengan demikian, literasi keuangan membantu pelaku UMKM mengetahui sumber dan aliran kas, menyusun anggaran yang realistis, dan dapat menilai risiko dalam investasi, sehingga secara langsung memperbaiki kinerja UMKM. Dari peneliti-peneliti terdahulu tersebut maka peneliti mengajukan hipotesis pertama sebagai berikut.

H1: Literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja

2. Teknologi Keuangan dan Kinerja UMKM

Teknologi keuangan dapat mempengaruhi kinerja keuangan seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh (Demetrius & Yusbardini, 2025), dimana dalam penggunaan teknologi keuangan memungkinkan UMKM dalam mengoptimalkan operasionalnya melalui percepatan transaksi, penurunan biaya operasional, dan peningkatan produktivitas. Dalam penelitian lain juga menunjukkan bahwa dalam penggunaan teknologi keuangan berpotensi meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam pengelolaan keuangan UMKM melalui digitalisasi dalam proses pencatatan serta transaksi harian (Desi Safitri, 2024). Dari hasil

penelitian-penelitian terdahulu, maka peneliti mengajukan hipotesis kedua yaitu sebagai berikut.

H2: Teknologi keuangan berpengaruh terhadap kinerja

Literasi Keuangan dan Teknologi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM

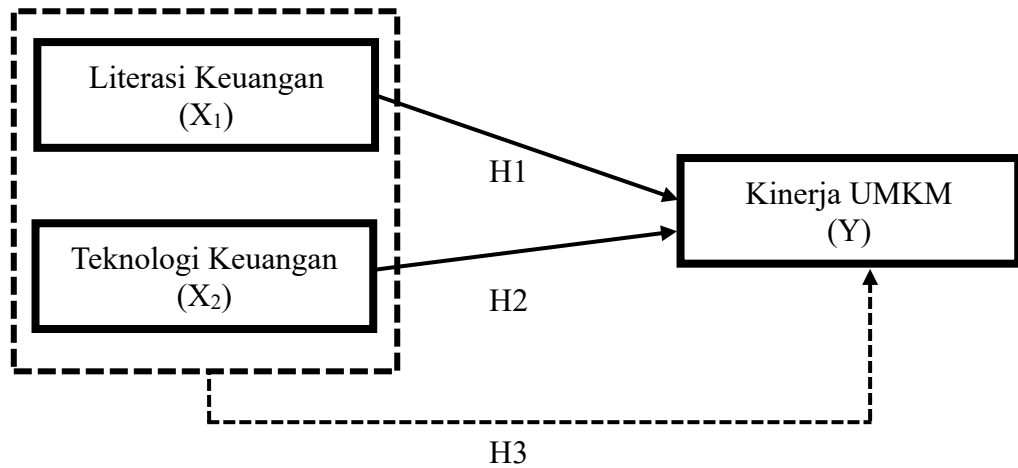
Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Arianti, 2025) membuktikan bahwa literasi keuangan dan teknologi keuangan memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kinerja keuangan UMKM Coffe Shop di Denpasar. Penelitian ini selaras dengan (Zahro et al., 2025), yang mengungkapkan bahwa pemanfaatan literasi dan teknologi keuangan terbukti memberikan pengaruh positif serta signifikan terhadap peningkatan kinerja UMKM. Dengan demikian, peneliti mengajukan hipotesis ketiga yaitu sebagai berikut.

H3 : Literasi keuangan dan teknologi keuangan berpengaruh terhadap kinerja

D. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2024) dalam bukunya, mendefinisikan kerangka berpikir sebagai model konseptual yang mendeskripsikan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai pokok masalah atau masalah yang penting. Dalam kerangka pemikiran ini, teknologi keuangan dan literasi keuangan sebagai variabel independen, dan kinerja sebagai variabel dependen. Penggunaan teknologi keuangan yang optimal dan

tingkat literasi keuangan yang baik diharapkan mampu mendorong peningkatan kinerja.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Dari kerangka pemikiran diatas didapat hipotesis sebagai berikut.

- H1** : Literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Kawunganten.
- H2** : Teknologi keuangan berpengaruh terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Kawunganten.
- H3** : Literasi keuangan dan teknologi keuangan berpengaruh terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Kawunganten